

ANALISIS BREAK EVEN POINT SEBAGAI ALAT BANTU
PERENCANAAN LABA PADA PRODUK MINYAK KAYU PUTIH (STUDI
KASUS UD. BINTANGTIMUR AMBON)

*Analisis Break Even Point Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba Pada Produk
Minyak Kayu Putih (Studi Kasus UD. Bintang Timur Ambon)*

Ananda T. E. Lawalata^{1*}, A. Z. Wattimena², D. L. Rahakbauw³

¹²³Program Studi Matematika, FMIPA, Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka-Ambon

e-mail: ^{1*}lawalata@gmail.com

Abstrak

Salah satu perencanaan yang dibuat manajemen adalah perencanaan laba. UD. Bintang Timur Ambon merupakan salah satu usaha kecil di kota Ambon yang menjadi perhatian khusus penulis sebagai subjek Penelitian karena belum menjalani analisis BEP untuk analisis perencanaan laba. Berdasarkan permasalahan maka penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis *Break Even Point* sebagai alat bantu perencanaan laba pada produk minyak kayu putih (Studi Kasus pada UD. Bintang Timur Ambon) dengan tujuan untuk menganalisis titik *Break Even Point* dan perencanaan laba pada UD. Bintang Timur Ambon pada periode tahun 2020 dari bulan Juli sampai Desember serta menganalisis maksimal penurunan penjualan dapat terjadi agar perusahaan tetap aman. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *Break Even Point* atau titik impas untuk tahun 2020 pada produk minyak kayu putih ukuran 150ml, 300ml dan 600ml berturut-turut sebesar Rp. 1.860.000 dengan unit terjual 31 unit, Rp. 2.304.000 dengan unit terjual 19 unit dan Rp. 2.335.000 dengan total unit terjual 9 unit. Analisa margin of safety menunjukkan bahwa ketika mengalami penurunan sebesar 93% atau Rp. 24.775.200 untuk 150ml, 85% atau Rp. 13.872.000 untuk 300ml dan 80% atau Rp. 9.600.000 untuk 600ml, maka UD. Bintang Timur Ambon akan mengalami kerugian.

Kata Kunci : Perencanaan Laba, *Break Even Point*, Margin of Safety, UD. Bintang Timur Ambon

Abstract

One of the plans made by management is profit planning. UD. Bintang Timur Ambon is one of the small businesses in the city of Ambon which is of special concern to the author as the subject of writing because it has not undergone BEP analysis for profit planning analysis. Based on the problem, the writer is interested in researching *Break Even Point* analysis as a profit planning tool for eucalyptus oil products (Case Study at UD. Bintang Timur Ambon) with the aim of analyzing the *Break Even Point* and profit planning at UD. Bintang Timur Ambon in the 2020 period from July to December as well as analyzing the maximum decline in sales that can occur so that the company remains safe. The results of this paper indicate that the *Break Even Point* for 2020 for eucalyptus oil products in the size of 150ml, 300ml and 600ml, respectively, is Rp. 1,860,000 with 31 units sold, Rp. 2,304,000 with 19 units sold and Rp. 2,335,000 with a total of 9 units sold. The analysis of the margin of safety shows that when it decreases by 93% or Rp. 24,775,200 for 150ml, 85% or Rp. 13,872,000 for 300ml and 80% or Rp. 9,600,000 for 600ml, then UD. Bintang Timur Ambon will suffer losses.

Keywords: Profit Planning, *Break Even Point*, Margin of Safety, UD. Bintang Timur Ambon

 <https://doi.org/10.30598/parameterv1i2pp147-156>



This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

1. PENDAHULUAN

Dunia usaha dan dunia bisnis dewasa ini berkembang dengan sangat pesat. Sehingga menyebabkan para produsen harus melakukan beberapa perencanaan yang matang sebelum kemudian memutuskan untuk membuka usaha. Jumlah perusahaan pesaing yang semakin bertambah mendorong perusahaan untuk menciptakan strategi perusahaan yang lebih baik untuk mencapai beberapa tujuan strategis yang telah direncanakan[1].

Suatu perusahaan dituntut untuk mampu bersaing. Perusahaan harus mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam menjalankan usahanya. Sehingga jika perusahaan mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi akan menarik pelanggan untuk membeli produk yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut. Untuk dapat mencapai keberhasilan perusahaan harus memiliki kemampuan manajemen yang dapat melakukan perencanaan jangka pendek, merumuskan berbagai kebijakan serta mampu memilih beberapa alternatif yang bisa dilakukan agar dapat mencapai tujuan perusahaan[2].

Salah satu perencanaan yang di buat manajemen adalah perencanaan laba. Perencanaan laba berisi langkah-langkah yang akan di tempuh perusahaan untuk mencapai besarnya target laba yang di inginkan. Perencanaan laba memerlukan alat bantu berupa analisis biaya volume laba. Analisis biaya volume laba merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengambil keputusan tentang kegiatan usaha dalam menghasilkan laba dan mengatasi perubahan volume penjualan, harga jual, dan biaya yang dikeluarkan. Sebuah perusahaan manajemen akan berusaha memperoleh dan mengolokasikan sumber daya dengan cara yang paling murah dari segi biaya dan paling banyak memberikan manfaat dalam mencapai tujuan perusahaan. Pemahaman mengenai aplikasi konsep biaya, volume dan laba dapat digunakan oleh manajemen sebagai dasar untuk merencanakan komposisi tingkat biaya, volume dan laba yang menguntungkan. Selain itu diperlukan juga hasil analisis vertical yang menunjukkan presentase biaya variabel. Salah satu teknik analisis biaya volume laba adalah analisis *Break Even Point* atau bisa disebut analisis titik impas[3]. Analisis *Break Even Point* (BEP) atau juga dikenal dengan analisis titik impas ini, adalah teknik analisis yang dapat digunakan perusahaan untuk dapat mengetahui ataupun untuk dapat merencanakan jumlah produksi perusahaan pada saat tidak perusahaan mengalami untung dan tidak rugi[4].

UD. Bintang Timur Ambon merupakan salah satu usaha kecil di Ambon. UMKM ini menjadi perhatian khusus penulis sebagai subjek Penelitian, karena belum menjalani analisis BEP untuk analisis penentuan manfaat. UD. Bintang Timur Ambon merupakan salah satu usaha dagang penghasil minyak kayu putih dengan merk maleo yang dikemas dalam berbagai bentuk. Minyak kayu putih merupakan warisan budaya bangsa yang berasal dari Maluku, dan berpusat di pulau Buru. Produk minyak kayu putih merk maleo yang diproduksi UD. Bintang Timur Ambon dijual belikan dengan cara dipasarkan di *outlet* oleh-oleh. Penelitian ini merupakan replikasi dari Penelitian sebelumnya yang membahas tentang perencanaan laba pada UMKM dengan menggunakan metode analisis *Break Even Point*. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menguji kembali Penelitian masa lalu dengan mengubah usia dan materi pelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Analisis *Break Even Point* Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba pada Produk Minyak Kayu Putih (Studi Kasus pada UD. Bintang Timur di Ambon)".

2. METODE PENELITIAN

2.1. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Break Even Point*. Untuk perencanaan laba pada produk minyak kayu putih(studi kasus UD. Bintang Timur Ambon).

2.2 Bahan dan Materi Penelitian

Data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari UD.Bintang Timur Ambon bulan Juli - Agustus tahun 2020

2.3 Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian yang digunakan untuk melakukan analisis data, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, diantaranya adalah

1. Pertama-tama adalah melakukan pengumpulan data historis. Data historis ini berupa sejarah UMKM, data penjualan pada UMKM, biaya-biaya serta harga penjualan dari usaha yang menjadi objek Penelitian yaitu UD. Bintang Timur Ambon.
2. Setelah data yang diperlukan diperoleh secara lengkap, hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah memisahkan biaya-biaya produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh UMKM kedalam biaya tetap dan biaya variabel.
3. Setelah itu, lakukan perhitungan margin kontribusi, *Break Even Point*, *Margin of Safety* dan perencanaan terhadap laba dan terhadap penjualan pada tahun selanjutnya.
4. Hasil yang telah dihitung dianalisis, lalu penyusunan perkiraan atau asumsi laba maksimal yang diperoleh UD. Bintang Timur Ambon periode tahun 2020 dilakukan.
5. Menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengelompokan data

Adapun data penjualan minyak kayu putih dari bulan Juli sampai Desember tahun 2020 dengan tiga jenis ukuran yaitu 150ml, 300ml dan 600ml pada UD. Bintang Timur Ambon, dimana data yang dikumpulkan akan diolah menggunakan metode *Break Even Point*.

3.2 Pemisahan Biaya-Biaya

3.2.1 Analisis Biaya Produksi dan Penerimaan UD. Bintang Timur

Penerimaan pada UD. Bintang Timur Ambon seluruhnya berasal dari penjualan minyak kayu putih ukuran 150ml, 300ml dan 600ml. dari data pada Lampiran 1 dapat diketahui bahwa produksi minyak kayu putih setiap bulannya mengalami fluktuasi atau naik turun. Hal tersebut terjadi karena naik turunnya jumlah permintaan minyak kayu putih di setiap bulan. Harga jual yang ditetapkan oleh UD. Bintang Timur Ambon periode bulan Juli – Desember juga tidak berubah dikarenakan biaya yang dikeluarkan dalam bahan baku dan bahan penolong juga tidak berubah. Dengan hal tersebut maka total hasil penjualan Minyak Kayu Putih pada bulan Juli- Desember untuk ukuran 150ml sebesar Rp.155.400.000, untuk ukuran 300ml sebesar Rp.106.080.000 dan untuk ukuran

600ml sebesar 90.000.000. UD. Bintang Timur Ambon tidak memiliki rencana penjualan yang tetap sehingga fluktuasi masih terjadi karena tidak ada target penjualan yang pasti ataupun perencanaan laba yang maksimal serta tetap. UD. Bintang Timur hanya memproduksi minyak kayu putih saja. Hal ini disebabkan karena dibandingkan dengan jenis minyak yang lain, produksi minyak kayu putih lebih banyak ditemukan. Selain itu hingga saat ini produk minyak kayu putih lah yang paling banyak diminati. Oleh karena itu minyak kayu putih masih memiliki pasaran yang tinggi. Namun disini UD. Bintang Timur Ambon membagi minyak kayu putih tersebut ke dalam tiga ukuran untuk diproduksi 150ml, 300ml dan 600ml. setelah dikemas, produk akan dipasarkan ke toko oleh-oleh di Kota Ambon. Dari analisis produksi dan penerimaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa UD. Bintang Timur Ambon belum memiliki target penjualan yang maksimal sehingga masih terjadi naik turun dalam proses produksi dan penjualannya.

3.2.2 Analisis Penggunaan Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah. Biaya tetap tidak dipengaruhi besarnya volume produksi atau penjualan. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh UD. Bintang Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Biaya Tetap pada UD. Bintang Timur Ambon (Rupiah)

Keterangan	juli
Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp.)	1.000.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (Rp.)	208.849
Biaya Sewa Gedung dan PBB (Rp.)	250.000
Total Biaya Tetap (Rp.)	1.458.849

UD. Bintang Timur memproduksi tiga jenis minyak kayu putih dengan ukuran yang berbeda. Oleh sebab itu total biaya tetap tersebut harus dibagi menjadi tiga sesuai banyaknya jenis minyak yang di produksi untuk mendapatkan biaya tetap per jenis minyak kayu putih dengan ukuran 150ml, 300ml dan 600ml. biaya tetap per masing-masing jenis minyak kayu putih dengan ukuran 150ml, 300ml dan 600ml dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Biaya Tetap per Jenis untuk minyak kayu putih ukuran 150ml, 300ml dan 600ml.

Keterangan	Bulan Juli
Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp.)	333.333
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (Rp.)	69.616
Biaya Sewa Gedung (Rp.)	83.333
Total Biaya Tetap per jenis (Rp.)	486.283

Berdasarkan tabel perhitungan diatas, maka didapatkan total biaya tetap yang dikeluarkan per masing-masing jenis dengan ukuran 150ml, 300ml dan 600ml adalah sebesar Rp. 486.283. Biaya tetap yang dikeluarkan dari bulan Juli sampai Desember tidak berubah karena penetapan gaji dan biaya sewa tidak ada yang berubah sama sekali.

3.2.3 Analisis Penggunaan Biaya Variabel

Biaya variabel pada UD. Bintang Timur Ambon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Biaya Variabel pada UD. Bintang Timur Ambon

Keterangan	Ukuran	Bulan Juli
Biaya Bahan Baku (Rp.)	150ml	18.000.000
	300ml	12.000.000
	600ml	9.000.000
Biaya Listrik, Telepon & Air	150ml	79.666
	300ml	79.666
	600ml	79.666
Biaya Listrik, Telepon & Air	150ml	79.666
	300ml	79.666
	600ml	79.666
Biaya Pemeliharaan Peralatan & Mesin	150ml	16.533
	300ml	16.533
	600ml	16.533
Biaya Pengeluaran BBM	150ml	22.000
	300ml	22.000
	600ml	22.000
Biaya Pengemasan (Rp.)	150ml	9.250
	300ml	7.966
	600ml	4.700
Biaya Operasional Lainnya	150ml	113.333
	300ml	113.333
	600ml	113.333
Total Biaya Variabel (Rp.)	150ml	19.675.168
	300ml	12.875.495
	600ml	9.500.900

Dapat dilihat pada tabel diatas, biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya untuk pembelian bahan baku yaitu minyak kayu putih. UD. Bintang Timur Ambon membeli minyak kayu putih langsung dari Kabupaten Namlea kemudian dikirimkan ke Kota Ambon untuk dikemas dan dipasarkan. UD. Bintang Timur Ambon tidak memproduksi sendiri bahan baku tersebut dikarenakan keterbatasan lahan yang dimiliki sehingga opsi yang paling tepat untuk menunjang berjalannya usaha adalah dengan mengambil langsung minyak kayu putih dari tempat pembuatannya.

Harga bahan baku berupa minyak kayu putih selama periode analisis sebesar Rp. 1.500.000,00 per lima liter yang sudah termasuk biaya angkut ke pabrik. Dalam lima liter minyak kayu putih dapat menghasilkan 37 botol minyak kayu putih ukuran 150ml, 17 botol minyak kayu putih berukuran 300ml dan 8 botol minyak kayu putih ukuran 600ml. Total minyak kayu putih yang masuk setiap bulannya berbeda tergantung stok yang tersedia sehingga volume produksi pun mengikuti jumlah pasokan minyak kayu putih dan permintaan tiap bulannya.

Pengeluaran terbanyak kedua ada pada biaya bahan penolong, dimana yang termasuk biaya bahan penolong diantaranya adalah : dus, penutup botol, segel botol, botol, tali kur dan lakban. Data untuk biaya bahan penolong dapat dilihat pada lampiran 1. Total biaya penolong yang dikeluarkan dapat dihitung dari harga biaya

penolong dikali dengan total produksi. Untuk tali kur, harga per pak yaitu Rp. 47.500 dengan total 165 meter. Lalu dalam 1 meter tali kur akan habis dipakai untuk minyak kayu putih ukuran 300ml sebanyak 4 botol, dan untuk ukuran 600ml sebanyak 3 botol, maka total yang akan didapat dari penggunaan 165meter tali kur yaitu sebanyak 660 botol minyak kayu putih ukuran 300ml dan 495 botol minyak kayu putih ukuran 600ml. Maka untuk harga tali kur per botol kita dapatkan dari harga tali kur per pack dibagi total penggunaan per pak, yaitu :

$$\text{Tali kur ukuran 300ml} = \frac{47.500}{660} = \text{Rp. 71,9}$$

$$\text{Tali kur ukuran 600ml} = \frac{47.500}{495} = \text{Rp. 95,9}$$

Sedangkan untuk minyak kayu putih ukuran 150ml tidak menggunakan tali kur.

Untuk lakban, harga per pcs adalah sebesar Rp.14.000 dengan total panjang lakban yaitu 100yard atau 91,44meter. Dalam 1meter lakban akan habis terpakai untuk minyak kayu putih ukuran 150ml dan 300ml sebanyak 5 botol dan untuk ukuran 600ml sebanyak 4 botol. Maka dalam total 1 pcs lakban dapat digunakan untuk minyak kayu putih ukuran 150ml dan 300ml sebanyak 457botol dan untuk ukuran 600ml sebanyak 365botol. Maka total penggunaan lakban per unit di dapat dari harga lakban per pcs dibagi total penggunaan per pcs. Perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Lakban untuk ukuran 150ml \& 300ml} = \frac{14.000}{457} = \text{Rp. 30,6}$$

$$\text{Lakban untuk minyak kayu putih ukuran 600ml} = \frac{14.000}{365} = \text{Rp. 38,3}$$

Biaya bahan penolong yang dikeluarkan untuk ukuran 150ml sebesar 0,07%, untuk ukuran 300ml sebesar 0,04% dan untuk ukuran 600ml sebesar 0,02% dari total biaya variabel per jenis yang dikeluarkan

Biaya Listrik yang dikeluarkan kurang lebih sebesar 0,004% dari total biaya variabel untuk minyak kayu putih ukuran 150ml, 0,006% dari total biaya variabel untuk ukuran 300ml dan 0,008% untuk ukuran 600ml dari total biaya variabel. Listrik digunakan sebagai alat penerangan serta berfungsi untuk menjalankan beberapa alat dan mesin dalam proses produksi.

Biaya pemeliharaan peralatan dan mesin memiliki tujuan utama yaitu untuk menjaga fungsional peralatan pabrik sehingga kerusakan dapat diminimalisir. Pemeliharaan juga berguna agar asset atau peralatan memiliki usia yang lebih panjang atau dalam kata lain awet dan tahan lama. Biaya pengeluaran BBM disini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan bakar ketika proses pengantaran minyak kayu putih yang telah dikemas berlangsung.

Biaya pengemasan disini merupakan biaya yang dikeluarkan dalam membeli karton untuk mengemas minyak kayu putih ketika akan dipasarkan. Karton dijual seharga Rp. 1.000,00 untuk ukuran kecil dan seharga Rp. 1.175,00 untuk ukuran sedang. Satu karton kecil biasanya muat untuk mengemas 48 botol minyak kayu putih dengan ukuran 150ml, 18 botol minyak kayu putih ukuran 300ml dan karton berukuran sedang mampu menampung 12 botol minyak kayu putih ukuran 600ml. Sehingga total biaya yang dikeluarkan pada biaya pengemasan dihitung dengan cara total produksi dibagi

dengan total yang dapat ditampung per karton lalu dikali dengan harga beli karton tersebut.

Biaya operasional lainnya disini merujuk pada biaya-biaya tak terduga yang dikeluarkan perusahaan dalam proses operasionalnya. Contohnya seperti biaya ongkos kirim dalam membeli bahan penolong dari kota Surabaya.

3.2.4 Analisis Biaya Variabel per unit

Biaya variabel per unit adalah biaya variabel yang muncul setiap produksi satu unit. biaya variabel, perhitungannya lebih kompleks karena setelah biaya variabel per bulan dibagi dengan berapa jenis produk yang di produksi, setelah itu hasilnya dibagi kembali dengan total yang diproduksi per jenis. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Total Biaya Variabel per unit untuk ukuran 150ml pada bulan Juli

No	Biaya variabel per unit	Total (Rp.)
1	Biaya Bahan Baku	40.540
2	Biaya Bahan Penolong	3.230
3	Biaya Listrik, Telepon & Air (Rp.)	179
4	Biaya Pemeliharaan Peralatan & Mesin (Rp.)	37
5	Biaya Pengeluaran BBM (Rp.)	49
6	Biaya Pengemasan (Rp.)	21
7	Biaya Operasional Lainnya (Rp.)	255
8	Total Biaya Variabel per Unit (Rp.)	44.313

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perhitungan biaya variabel per unit untuk ukuran 150ml yang di dapat dari total biaya variabel dibagi total jumlah produksi. Data yang akan dipakai sebagai contoh biaya variabel per unit untuk digunakan sebagai perhitungan *Break Even Point* adalah data pada bulan juli.

1. Pada bahan baku yaitu minyak kayu putih, biaya yang digunakan adalah Rp. 18.000.000,00. Biaya tersebut kemudian dibagi dengan total penjualan sehingga hasilnya adalah sebagai berikut :

$$\frac{18.000.000}{444} = 40.540,54$$

2. Biaya Bahan Penolong

$$\frac{1.434.386}{444} = 3.230$$

3. Biaya Listrik, Telepon & Air

$$\frac{79.666}{444} = 179,42$$

4. Biaya Pemeliharaan Peralatan & Mesin

$$\frac{16.533}{444} = 37,23$$

5. Biaya Pengeluaran BBM

$$\frac{22.000}{444} = 49,54$$

6. Biaya Pengemasan

$$\frac{9250}{444} = 20,83$$

7. Biaya Operasional lainnya

$$\frac{113.333}{444} = 255,25$$

Maka total biaya variabel per unit di dapatkan dari menjumlahkan semua biaya yang telah dihitung diatas atau dilakukan pembagian antara

$$\begin{aligned} \text{Total biaya per unit} &= \frac{\text{total biaya variabel}}{\text{volume produksi}} \\ &= \frac{19.675.168}{444} \\ &= 44.313 \end{aligned}$$

Perhitungan biaya variabel per unit untuk minyak kayu putih ukuran 300ml dan 600ml dapat dilihat pada Lampiran 2. Berikut ini merupakan tabel total biaya variabel per unit untuk ukuran 150ml, 300ml dan 600 ml:

Tabel 5. Total Biaya Variabel Per Unit Untuk Ukuran 150ml, 300ml Dan 600ml

No	Keterangan	Ukuran		
		150ml	300ml	600ml
1.	Total biaya variabel per unit (Rp.)	44.313	94.672	197.935

Berdasarkan perhitungan dan pengelompokkan biaya variabel pada tabel-tabel diatas maka dapat diketahui jelas biaya variabel per unit berturut-turut untuk minyak kayu putih ukuran 150ml, 300ml dan 600ml adalah Rp. 44.313,00, Rp. 94.672,00 dan Rp. 197.935,00

3.3 Menghitung *Break Even Point*, *Margin Of Safety* dan *Perencanaan Laba*

3.3.1 Analisis *Break Even Point*

Seperti halnya perusahaan pada umumnya, UD. Bintang Timur Ambon dalam operasionalnya selalu berusaha sehingga memperoleh produksi dan keuntungan yang sebesar- besarnya. Hasil dari penjualan tersebut sangat diharapkan dapat menutup semua biaya operasional perusahaan. Oleh sebab itu analisis *Break Even Point* sangat penting bagi perusahaan agar perusahaan dapat mengetahui tingkat produksi dan penerimaan minimum agar perusahaan tidak menderita kerugian tetapi tidak juga memperoleh laba (impas). Berikut adalah hasil perhitungan BEP UD. Bintang Timur untuk produk minyak kayu putih ukuran 150ml, 300ml dan 600ml periode tahun 2020 bulan Juli – Agustus.

Tabel 7. Perkembangan Break Even Point UD. Bintang Timur

Keterangan	Ukuran		
	150ml	300ml	600ml
Biaya tetap (Rp/bulan)	486.283.00	486.283.00	486.283.00
Biaya variabel (Rp/bulan)	19.675.168.00	12.875.495.00	9.500.900.00
Penerimaan (Rp/bulan)	26.640.000.00	16.320.000.00	12.000.000.00
Produksi (Pcs/bulan)	444	136	48
Harga jual (Rp.)	60.000.00	120.000.00	250.000.00
Biaya tetap per unit	1.095.23	3.575.61	10.130.90
biaya variabel per unit	44.313.44	94.672.76	197.935.42
BEP dalam unit (pcs)	31	19	9
BEP dalam rupiah	1.860.000	2.304.000	2.334.999

Berikut ini adalah grafik *Break Even Point* UD. Bintang Timur Ambon untuk minyak kayu putih ukuran 150ml, 300ml dan 600ml.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian dan analisis data pada UD. Bintang Timur Ambon, makadapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Break Even Point* atau titik impas untuk bulan Juli – Desember tahun 2020 pada produk minyak kayu putih ukuran 150ml, 300ml dan 600ml berturut-turut sebesar Rp. 1.860.000 dengan unit terjual 31 unit, Rp. 2.304.000 dengan unit terjual 19 unit dan Rp. 2.334.999 dengan total unit terjual 9 unit. Hal ini menunjukkan bahwa UD. Bintang Timur Ambon telah mencapai penjualan diatas *Break Even Point*.
2. Margin of Safety pada UD. Bintang Timur Ambon untuk tahun 2020 pada produk minyak kayu putih ukuran 150ml, 300ml, 600ml berturut-turut sebesar adalah sebesar 93%, 85% dan 80%. Hal tersebut menunjukkan jika UD. Bintang Timur Ambon mengalami penurunan sebesar 93% atau Rp. 24.775.200 untuk 150ml, 85% atau Rp. 13.872.000 untuk 300ml dan 80% atau Rp. 9.600.000 untuk 600ml, maka UD. Bintang Timur Ambon akan mengalami kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BIBLIOGRAPHY Abdullah. (2022). Pengertian Bep (*Break Even Point*) Menurut Para Ahli. Chusna, F. (2022). Pengertian Margin Of Safety.
- [2] Fau, S. H. (2022). Analisis Break Event Point Pada Pt. Holly Kadoz Niasindo. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 9.
- [3] Ferdyanan, S. (2020). Analisis Break Even Poit Sebagai Alat Perencanaan Laba Perusahaan Pdam Bandarmasih Kota Banjarmasin.
- [4] Hasdiana., & Khalid, I. (2020). Analisis Titik Impas Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Pt. Semen Indonesia Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Semarak*, 3(3), 153–167. Santi, R. (2021). Break Event Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Jus Jagung Enak. *Jurnal Akrab Juara*, 6(2), 182–195.
- [5] Nadhiroh, A. (2022). Analisis *Break Even Point* Sebagai Perencanaan Laba Pada Ud.

Silvia Food *Jurnal Javanica*.

- [6] Nastiti, M. (2012). Penggunaan Matematika Ekonomi Untuk Analisis Break Even Point Pada CvKaisar Reprofurni Jepara. *Journal Of Mathematics*.
- [7] Rahayu, S. (2018). Akuntansi Pengantar Perusahaan Jasa, Dagang Dan Manufaktur.
- [8] Rialdy, N. (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pada PT Pegadaian (PERSERO) Kanwil I Medan. *Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 84–92.
- [9] Romanda, C. (2017). *Break Even Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Hotel (Studi Kasus Hotel Ranggonang Sekayu). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 110.
- [10] Rusmayanti, S. (2021). Break Event Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Jus Jagung Enak. *Jurnal Akrab Juara*, 6(2), 182–195.
- [11] Santi, R. (2021). Break Event Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Jus Jagung Enak. *Jurnal Akrab Juara*, 6(2), 182–195.
- [12] Setiawan, P. (2021). Break Even Point – Pengertian, Analisis, Kelemahan, Faktor, Rumus, Keterbatasan.
- [13] Ulfianinda, T. (2020). *Break Even Point: Pengertian, Manfaat Dan Rumus*.
- [14] Yuliani, R. A. (2021). Analisis *Break Even Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Umkm Nara Grosir Desa Grogol Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. In *Tugas Akhir*.